

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan aset yang sangat berharga bagi keluarga dan negara. Namun pada kenyataannya terdapat dua jenis anak, yaitu anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Walaupun berbeda kedua anak ini memiliki hak yang sama dalam pendidikan, kesehatan dan pengembangan diri.

Penyandang berkebutuhan khusus salah satu kategorinya ialah anak autis. Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang diderita anak-anak tanpa memandang warna kulit, agama maupun suku. Jumlah anak yang mengalami gangguan perkembangan autisme semakin bertambah. Di Indonesia yang berpenduduk 200 juta, jumlah penderita autisme juga semakin meningkat. Di Indonesia, pada 2010, jumlah penderita autisme diperkirakan mencapai 2,4 juta orang.

Hal itu berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14 persen. Jumlah penderita autisme di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun. Dilihat dari jenis kelamin, pada dasarnya jumlah penderita autisme dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding perempuan, dengan perbandingan 4,3:1. (sumber: <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/18/060417730/Laju-Perkembangan-Autisme>)

Data UNESCO pada 2011 mencatat, sekitar 35 juta orang penyandang autisme di dunia. Itu berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Begitu juga dengan penelitian *Center for Disease Control* (CDC) Amerika Serikat pada 2008, menyatakan bahwa perbandingan autisme pada anak usia 8 tahun yang terdiagnosa dengan autisme adalah 1:80.

Direktur Bina Kesehatan Jiwa dr Diah Setia Utami, SpKJ, MARS di acara yang sama. Meski diakuinya, apa yang dilakukan pemerintah belum maksimal, mengingat luasnya wilayah Indonesia yang terdiri dari 33 provinsi. Menurutnya, pihaknya sudah melaksanakan berbagai langkah dan strategi pelayanan kesehatan kejiwaan sudah sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang ditetapkan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 mencatat, pelayanan jiwa di fasilitas kesehatan primer seperti Puskesmas sudah mencapai 61 persen. “Tapi memang, belum semua tenaga kesehatan memiliki kemampuan yang cukup untuk menangani pasien dari sisi dukungan psikologi. Kami sudah mencoba memberikan pelatihan, tapi memang tidak semua tenaga

kesehatan tertarik untuk mempelajari soal psikologi semacam ini,” paparnya panjang lebar. Ditambah lagi, jumlah dokter spesialis kejiwaan (psikiater) masih sangat terbatas. Di Indonesia baru ada sekitar 700-800 psikiater. Dan sebagian besar masih berpusat di kota-kota besar.

(Sumber: <http://www.jpnn.com/read/2013/04/12/167064/Penderita-Autisme-di-Indonesia-Terus-Meningkat-#>)

Salah satu faktor yang menjadi perhatian saat ini menyangkut pendidikan anak dan penyembuhan kesehatan anak dengan permasalahan khusus, tersebut seperti gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, gangguan sensoris, serta tingkah laku yang berulang-ulang. Anak-anak seperti ini membutuhkan penanganan khusus, agar dapat berinteraksi sosial yang lebih baik lagi dengan orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan tempat atau wadah yang dapat memberikan edukasi, informasi terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Orang tua pun memiliki peran yang dominan dalam upaya penyembuhan anak berkebutuhan khusus karena orang tua mereka merupakan orang yang paling dapat mengerti dan dimengerti anak tersebut.

Secara umum tempat-tempat terapi baik berupa panti yayasan maupun yang merupakan unit rehabilitasi rumah sakit dinilai kurang dapat mencukupi para penyandang kebutuhan khusus secara spesifik dikarenakan tempat rehabilitasi yang ada tidak mencakup pelayanan rehabilitasi secara keseluruhan (medik, sosial, karya dan pendidikan) dan tempat rehabilitasi yang ada ditujukan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai tempat pengobatan, pemulihan dan pengembangan kemampuannya.

Usaha pusat terapi penyandang cacat tubuh yang menyeluruh yang meliputi rehabilitasi medis, pendidikan, sosial, dan vokasional (keterampilan) dinilai sangat mampu membantu penanggulangan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus dan kelainan perilaku serta sebagai wadah untuk orang tua yang membutuhkan informasi untuk anak dengan kebutuhan istimewa tersebut harus dapat memberikan fasilitas lebih agar dapat menyempurnakan proses pengajaran,

pelatihan serta terapi dapat berjalan dengan baik. Fasilitas yang memadai tersebut dapat didukung dengan perancangan-perancangan yang sesuai.

Salah satu pelayanan untuk mendukung kesembuhan pasien adalah pelayanan pusat terapi yang terdiri dari terapi okupasi dan terapi wicara dimana berbagai jenis terapi tersebut dilakukan dengan berbagai kegiatan fisik yang membutuhkan fasilitas-fasilitas tertentu. Dengan demikian, ruang terapi diharapkan dapat dirancang agar pengguna dapat merasa nyaman dan dapat menciptakan suatu karya yang dapat membantu menumbuhkan suasana yang lebih baik.

1.2. Ide / Gagasan

Dari latar belakang tersebut, maka dengan adanya sebuah Pusat Terapi Anak yang diperuntukkan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus dan anak dengan kelainan perilaku, maka tempat Pusat Terapi Anak Autis ini akan dirancang untuk tempat perkembangan kemajuan agar anak-anak ini dapat melakukan adaptasi dengan lingkungannya, lebih mandiri, dan dapat berkonsentrasi. Adapun perancangan tempat interior dengan menerapkan konsep *methamorphosis* lebah madu yang bertujuan agar anak-anak dapat nyaman dan teratur dalam mengikuti terapi-terapi sehingga mampu membantu perkembangan kemajuan tanpa mengurangi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan diatas, maka Penulis membuat batasan-batasan dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana merancang interior Pusat Terapi yang edukatif, membantu perkembangan kemajuan dan memberikan kenyamanan bagi anak-anak autis?
2. Bagaimana menerapkan konsep”Metamorfosis Lebah Madu” yang dapat mendukung fasilitas anak autis?

1.4. Tujuan Perancangan

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan di atas, berikut ini dipaparkan mengenai perencanaan dan perancangan Pusat Terapi Anak Autis secara garis besar hasil-hasil yang ingin dicapai antara lain :

1. Merancang ruangan terapi yang dapat memberikan edukasi, informasi terapi, membantu perkembangan kemajuan dan memberikan kenyamanan bagi anak-anak autis.
2. Menerapkan konsep metamorfosis lebah madu yang diolah agar anak berkebutuhan khusus berani bergaul, dan tidak agresif dengan memberikan kesan yang damai, tenang dan dapat memberikan pengalih perhatian untuk pasien agar tidak mudah stress ketika melakukan perawatan.

Memecahkan masalah mengenai perancangan interior pusat terapi untuk anak berkebutuhan khusus yang dapat membantu penyembuhan sekaligus menyenangkan bagi anak-anak dengan pengaplikasian konsep metamorfosis lebah madu terhadap interior pusat terapi dan pada anak-anak berkebutuhan khusus.

1.5. Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi perancang, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai anak autis yang ada, serta bagaimana cara menangani anak tersebut.
2. Manfaat bagi anak autis, dapat menjadi suatu sarana dan prasarana yang memadai untuk anak terapi dan membantu proses penyembuhan anak autis tersebut
3. Manfaat bagi pemerintah, dapat menjadi suatu pegangan atau panduan membuat fasilitas anak autis. Pemerintah juga dapat memperbanyak fasilitas khusus yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus.
4. Manfaat bagi orang tua, dapat membantu penyembuhan anak autis dengan terapi. Orang tua juga tidak harus takut apabila harus memeriksakan anaknya ke klinik ini karena dibuat khusus untuk mereka

anak berkebutuhan khusus. Orang tua juga dapat bercerita antara satu sama lain dengan orang tua yang sama-sama memiliki anak autis serta dapat berkonsultasi dengan yang ahli.

1.6. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang-ruang yang akan menjadi bagian perancangan klinik dan pusat terapi anak autis ini, antara lain:

1. *Lobby, receptionist, dan waiting area*
2. Ruang konsultasi
3. Ruang terapi
4. *Gallery mini*

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang objek, gagasan/ ide, rumusan masalah, tujuan perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan penjelasan dari studi literatur tentang teori-teori ilmu yang relevan, standar-standar bangunan, standar fungsi, serta standar ergonomi suatu bangunan yang diperoleh melalui buku-buku literatur maupun dari internet yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam perancangan desain.

BAB III ANALISA DAN DESKRIPSI OBJEK STUDI

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek studi mengenai deskripsi tentang proyek perancangan mulai dari deskripsi site, fungsi dan mengidentifikasi user bangunan tersebut, tema dan konsep

BAB IV PERANCANGAN INTERIOR

Bab ini menjelaskan tentang hasil perencanaan Pusat Terapi Anak Autis yang dikaitkan dengan konsep dan tema yang dipilih dalam bentuk penjelasan dan gambar desain yang diterapkan pada penataan layout ruang serta penerapan interior.

BAB V SIMPULAN

Bab ini menjelaskan simpulan dan saran yang merupakan hasil keseluruhan isi laporan dan sekaligus menjawab rumusan-rumusan masalah yang ada.